

BAB II

RIWAYAT HIDUP BEDIUZZAMAN SAID NURSI

A. Latar belakang keluarga

Bediuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1293 H atau 1876 di desa Nurs¹. Desa Nurs terletak di sepanjang kaki lereng rangkaian pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan Danau Van Provinsi Bitlis Anatolia Timur. Sebuah desa kecil di daerah Hizan, provinsi Bitlis (Turki bagian timur). Rumah Bediuzzaman Said Nursi² sangat sederhana dengan jendela-jendela kecil dan atap jerami. Di rumah tersebutlah Said Nursi tinggal bersama keluarganya, yang terdiri dari ayah, ibu dan keenam saudaranya.

Ayah Said Nursi adalah seorang petani biasa. Mirza adalah nama ayahnya, Ia dikenal sebagai sufi Mirza, hal ini mengacu pada keterikatannya dengan sebuah ordo sufi atau kesalehannya, Ia diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Sementara ibunya bernama Nuriye, Ia adalah seorang ibu yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu. Said Nursi adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, keenam saudaranya masing-masing bernama Diryah, Hanim,

¹ Terdapat perbedaan referensi tentang tahun kelahirannya dari beberapa sumber. Namun mayoritas mengatakan pada tahun 1293 H atau 1876. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, Jakarta: Anatolia, 2007, hlm. 3.

² Untuk selanjutnya penulis menggunakan nama Said Nursi saja.

Abdullah, Muhammad, Abdul Majid, dan Mercan³. Keluarga Bediuzzaman Said Nursi tinggal bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan geografis Utsmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan.

Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari aliran Naqsyabandi⁴ yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19. Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua. Said Nursi lahir di tanah-tanah dinasti Ottoman, dan tumbuh remaja melalui dekade-dekade terakhir dari kekuasaan tua tersebut. Lingkungannya terdiri terutama dari Muslim Sunni, kebanyakan Kurdis⁵.

Dalam masa mudanya, ia secara efektif berpindah ke pusat dinasti dan menjadi seorang intelek yang tak hanya berkontribusi tapi juga membentuk agenda dari Turki. Ini adalah sebuah hidup yang luar biasa. Sejak kecil Said Nursi adalah anak yang cerdas, Ia selalu memperhatikan segala hal, menanyakan dan mencari jawaban. Setiap

³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 8.

⁴ Aliran Naqsyabandi adalah aliran yang mengadopsi pendekatan-pendekatan reformis baik rejeksionis atau akomodasionis. Aliran Naqsyabandi tersebut dipimpin oleh Pir Saifur Rahman, pendekatan tradisional atau revivalis telah menjadi kunci pada bertahannya identitas aslinya sebagai ordo mistis. Aliran ini juga menekankan pada pengetahuan ilmiah, khususnya studi yurisprudensi (*fiqh*) dan kegiatan luhur yang berorientasi pada pencarian pengetahuan mistis, aliran ini telah menyebar dengan pesat pada abad ke-19, lihat Kenneth Lizzio, *The Naqsyabandi/saifiyya battle for islamic tradition*, *Muslim World*, 2006, hlm 38.

⁵ Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life Thought and Writings*, England: Ashgate Publishing Limited, 2011, hlm. 4.

ada kesempatan, khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, Ia suka berjalan-jalan ke madrasah-madrasah yang ada di daerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid dan guru. Kesempatan tersebut serta dengan budaya yang mereka pancarkan jelas-jelas mempunyai pengaruh positif terhadap karakter dan kegiatan-kegiatannya di masa depan.⁶

Menang dalam perdebatan adalah suatu kelebihan Said Nursi kecil. Selain itu lebih dari sekedar menjadi orang yang berpikiran mandiri, sejak kecil Said Nursi seakan mencoba untuk menemukan jalan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya, seperti terlihat dalam ucapannya berikut:

Ketika saya berusia delapan atau sembilan tahun, berbeda dengan keluarga dan orang-orang lain di sekitar saya yang terikat ordo Naqsyabandi dan terbiasa mencari perlindungan dari seorang tokoh terkenal bernama Guth-i Hizan, saya bisa berkata: O Guth- i Jelani!”sejak masih kecil, jika ada sesuatu yang tidak berarti seperti sebutir walnut hilang, saya akan berkata “wahai Syekh! Saya akan membacakan Fatihah untuk Anda dan Anda membantu saya mencari benda itu!” ini memang aneh, tapi saya berni bersumpah seribu kali syekh yang patut dimuliakan itu datang mebantu saya melalui doa-doanya dan pengaruh sucinya. Oleh karena itu, secara umum fatihah dan permohonan yang paling banyak saya utarakan dalam hidup saya, setelah untuk Rsulullah SAW adalah untuk Syekh Jaelni, tetapi keasyikan saya (belajar ilmu-ilmu agama) mencegah keterlibatan saya dengan tarekat.⁷

Seperti disebutkannya di atas bahwa tidak hanya keluarganya yang terikat dengan tarikat aliran naqsyabandi, kehidupan masyarakat di kawasan Said Nursi tinggal sangat terpengaruh oleh aliran revivalis naqsyabandi/Khalidi. Aliran ini

⁶ Sukran Vahide, *op.cit.*, hlm. 5.

⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

menggantikan aliran Qadiri dan membangun banyak madrasah dan *tekke*⁸ yang menjadi pusat-pusat penyebaran ilmu agama tradisional. Kabupaten Hizan merupakan daerah yang dipenuhi sekolah. Hal ini juga menjelaskan meskipun hanya sebagian, betapa sebuah dusun kecil yang terisolir seperti Nurs, yang orang-orangnya terikat oleh siklus peternakan sederhana yang tidak kenal waktu, pada generasi Said Nursi bisa menghasilkan begitu banyak guru dan murid di bidang agama dan tokoh-tokoh sehebat Dia.

Said Nursi lahir di tanah-tanah dinasti Ottoman, dan tumbuh remaja melalui dekade-dekade terakhir dari kekuasaan tua tersebut. Dibuat untuk merealisasikan impian lama untuk menyatukan orang-orang Turki di bawah satu bendera, Dinasti Ottoman mempertahankan kekuasaannya selama lebih dari enam abad dari 1299 hingga 1923. Wilayah-wilayahnya menyebar dari Asia Kecil ke Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa tenggara. Ia beroperasi melalui sebuah sistem Negara dengan provinsi-provinsi yang berbeda yang terdiri dari orang-orang yang berbeda agama dan ras. Dinasti ini berlokasi di pusat dari tiga benua dan menjembatani perbedaan budaya dan agama. Istanbul, yang secara historis dikenal sebagai Konstantinopel, adalah ibukota dari dinasti itu untuk sekitar lima abad. Kota tersebut terus menjadi area metropolitan yang paling dinamis dari Turki modern, terus merefleksikan keragaman bangsa dan populasinya.⁹

⁸ Tekke merupakan tempat para sufi melakukan aktivitasnya.

⁹ Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, *op.cit.* hlm.13.

Dinasti Ottoman hampir sama dengan gagasan kekhalifahan Muslim yang terkenal dengan kekuasaan Khalifah . Dalam tradisi Sunni, ini adalah sebuah gelar yang diberikan pada pemimpin-pemimpin Muslim terutama yang mempedulikan kepemimpinan politik dan pemerintahan. Khalifah-khalifah diawasi oleh *sheikh al-Islam*, cendekiawan religious utama yang diberikan kekuasaan legislatif dan kepemimpinan tinggi. Menurut *Shi'a* Islam, kepemimpinan kerohanian dan politik dipegang oleh satu pemimpin, atau *Imam*. Sejak abad ke 16 sampai sekarang, Sultan Ottoman telah menerima gelar *Khalifah* sebagai pemimpin umat Islam. Kekaisaran itu dulunya berbentuk kerajaan dan sistem yang sama diterapkan selama *kekhalifahan*.

Kerajaan besar ini mempunyai masa-masa kejayaan, perkembangan, dan kemundurannya sendiri. Tahun-tahun yang paling luar biasa dari dinasti ini adalah pada abad ke 15-17. Kebalikan dari periode gelap dari masa-masa pertengahan barat, seni dan sains tumbuh di wilayah-wilayah Ottoman. Ilmu matematika, ilmu astronomi, geografi, pelayaran, filosofi, ilmu kebatinan, seni visual seperti kaligrafi, miniatur, dan illuminasi, musik dan sastra pun adalah bidang utama produktivitas. Satu warisan yang tampak dari Ottoman adalah arsitektur yang menarik, yang paling terlihat di masjid-masjid dan pasar amal, seperti Masjid Biru dan Pasar Amal (*Bazaar*) Besar.

Abad ke-19 menandai penurunan dan kejatuhan akhir dari Dinasti Ottoman. Modernisasi dan reformasi di dalam dinasti itu dimulai di 40 tahun awal abad ini.

Hal ini diikuti oleh sebuah periode yang bernama *Tanzimat* (1839-1876)¹⁰, yang dikenal sebagai masa reorganisasi atau reformasi. Berpindah dari monarki, di bawah *Mesrutiyet*, Monarki Konstitusional, pembentukan sebuah parlemen membatasi kekuatan absolut Sultan. Ketika orang-orang, terutama yang berpendidikan, siap dan antusias untuk perpindahan ini, kecemasan besarnya adalah perwakilan dari semua suku dan agama di dalam parlemen.

Kesatuan Islam adalah fondasi dari Dinasti Ottoman dan ia mempertahankannya agar tetap berkuasa hingga desakan nasionalisme yang kuat (yang terutama dibela oleh kaum intelek Barat) melawan dinasti itu. Kaum elit¹¹ abad 19 kebanyakan dididik di Paris di mana nasionalisme adalah tren utama. Saat itu adalah periode ketika usaha untuk menyembuhkan dinasti yang jatuh mulai dicari. Yang lebih penting, dalam hal ini bukanlah dinasti atau bangsa tunggal yang terpengaruh, tapi sebuah perwakilan dari kesatuan Islam dan kejatuhannya akan melahirkan lebih

¹⁰ Pada era ini pemerintah Utsmani menjanjikan empat reformasi utama yaitu; menegakkan jaminan bagi kehidupan, kehormatan, dan kekayaan warga sultan, sistem perpajakan yang tertib untuk menggantikan sistem pajak tanah, sistem wajib militer bagi angkatan perang, dan persamaan derajat semua warga negara di hadapan hukum, apapun agama mereka (sekalipun hal ini diformulasikan secara ambigu). Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 58.

¹¹ Kaum elit adalah kaum yang menjalankan kekusaan dan merupakan pemelihara peradaban klasik “peradaban besar” yang berdasarkan pada sumber-sumber Islami yang tertulis dan berdasarkan pada aturan perilaku dan cita rasa yang lebih sekuler yang disebut adab. Kaum elit ini terdiri dari para pembantu sultan, yaitu kalangan militer, juru tulis di lembaga kesekretariatan, para pegawai kerajaan, ulama, dan para ilmuwan religi. *Ibid.*, hlm. 6.

banyak masalah. Akan tetapi, ideologi tersebut tidak bertahan lama karena perang di dalam dinasti dan dunia pun dilakukan untuk melindungi identitas nasional. Meskipun Islam dan paham Ottoman adalah aliran-aliran terkuat pada masanya, Era Konstitusi Kedua (1909-1922)¹² adalah masa ketika nasionalisme Turki menjadi dikenal, menuntun Negara itu menjadi Negara republik.

Era Konstitusi Kedua menjadi saksi jatuhnya pemerintahan dari golongan politisi kepada golongan militer. Pada tahun 1913 M Pemerintahan Turki jatuh di tangan tiga tokoh militer yang sering disebut sebagai pemerintahan tiga serangkai atau *Triumvirate* yang terdiri dari Ismail Enver Pasha, Mehmet Tal'at Pasha dan Ahmed Jemal Pasha. Dibawah pimpinan mereka juga Turki Utsmani terjun dalam Perang besar yakni Perang Dunia I di mana Said Nursi berperan penting juga dalam perang tersebut.

B. Latar belakang pendidikan

Peristiwa yang dialami Said Nursi saat masih kanak-kanak seolah sudah menunjukkan bahwa hari depannya kelak sangat erat kaitannya dengan Al-Quran dan

¹² Pada era ini sejumlah pasal dalam konstitusi diubah, yang pada akhirnya menegakkan orde yang benar-benar konstitusional dan perlementer. Sejak itu sultan hanya memiliki hak untuk mengangkat perdana menteri dan seyhulislam. Parlemen hanya bisa dibubarkan bila kabinet sudah kehilangan kepercayaan, dan bila terjadi pembubaran, pemilihan kembali akan diadakan selama tiga bulan. Pembuatan undang-undang dan penandatanganan perjanjian-perjanjian menjadi hak prerogatif parlemen. *Ibid.*, hlm. 124-125.

Islam, diantaranya adalah mimpinya berjumpa dengan Rasulullah SAW¹³. Dalam mimpi tersebut Ia minta didoakan oleh Nabi agar diberikan ilmu. Nabi menjawab bahwa Ia akan dianugerahi ilmu Al-Quran dengan syarat Ia tidak boleh memintaminta kepada siapapun. Peristiwa tersebut membekas dalam ingatannya hingga akhir hayatnya. Peristiwa ini juga membangkitkan antusiasmenya untuk terus menggali ilmu dan berkomitmen untuk tidak pernah memintaminta kepada orang lain.

Tahun 1886 Said Nursi menempuh pendidikan di provinsi timur Turki. Ia memulai pendidikan ketika ia berumur 9 tahun, Ia meninggalkan rumahnya untuk pertama kali. Komitmen Said Nursi pada pengetahuan dan ilmu, menuntunnya untuk berkelana ke madrasah. Ia melanjutkan pendidikan dengan ulama yang berbeda, jadi ia dapat belajar dari perspektif dan keahlian yang berbeda. Said Nursi memiliki sebuah kapasitas yang luar biasa untuk belajar. Ia menghargai dan memahami pendekatan yang berbeda dari sebuah madrasah tertentu, dalam beberapa pekan atau bulan tinggal di sana. Talentanya untuk belajar dan kemampuan untuk mempertahankan pengetahuan yang detail pun menyita banyak perhatian. Mengikuti pengejarannya, Said Nursi bergerak mencari tempat baru untuk belajar.

Ia pindah dari satu madrasah ke madrasah lain hingga dalam kurun sekitar lima tahun Ia telah memasuki sepuluh madrasah. Said Nursi memulai studinya dengan belajar Al-Quran. Pada usia sembilan tahun Said Nursi dikenal sebagai anak yang memiliki pandangan sendiri, sehingga seringkali pandangan tersebut berbeda dengan

¹³ Wan Jaffre Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*, Ankara: Ihlas Nur Nesriyat, 1987, hlm.5.

teman sebayanya dan menimbulkan ketidakcocokan diantara teman-temannya bahkan dengan gurunya sendiri.

Hal pertama yang memicu Said Nursi untuk mulai belajar adalah kakaknya yaitu Molla Abdullah. Dengan mempunyai ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun, Ia telah memperhatikan bagaimana Abdullah telah menuai hasil dari belajarnya, secara berangsur-angsur Ia meningkat dan berkembang sehingga ketika Said Nursi melihatnya bersama dengan teman-teman sedesanya yang tidak pernah belajar, keunggulan percaya diri Abdullah melahirkan dorongan belajar yang kuat dalam diri Said Nursi.¹⁴ Dengan membawa niat untuk belajar, Said Nursi pun berangkat bersama kakaknya tersebut ke madrasah Molla Mehmet Emin di Desa Tag, dekat Isparit, lama perjalanan kaki menuju Isparit dari Nurs adalah dua jam.

Said Nursi tidak bertahan lama di madrasah Molla Mehmet Emin. Hal ini dikarenakan pribadinya yang tidak mau dijajah oleh teman-temannya dalm madrasah tersebut. Teman-temnnya senang mempermainkannya karena badan Said Nursi yang lebih kecil dari mereka. Akhirnya Said Nursi pun kembali ke desanya dan memberi tahu ayahnya bahwa tidak akan ke madrasah manapun kalau belum cukup besar.

Kegiatan belajar Said Nursi akhirnya hanya dilakukan sekali dalam seminggu yaitu saat kakaknya, Abdullah pulang ke rumah. Meskipun satu tahun berlalu dalam keadaan demikian, sekali lagi Said Nursi berangkat untuk melanjutkan studinya secara penuh. Akan tetapi, kebutuhannya tidak terpenuhi oleh guru atau madrasah manpun yang Ia datangi. Pertama Ia pergi ke Desa Pirmis, kemudian ke padang rumput panas

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

syekh di Hizan, orang Nasyabandi bernama seyyid Nur Muhammad. Said Nursi bertahan sedikit lebih lama di sini.

Said Nursi kemudian melanjutkan studinya di madrasah Kughak, kemudian dia berangkat menuju madrasah Molla Fetullah. Setelah mengejar studinya selama dua bulan di bawah bimbingan guru yang mahsyur ini kemudian Ia bertolak menuju Geyd, sebuah desa di dekat Hizan. Di sini said Nursi masuk madrasah namun hanya sebentar kemudian harus pergi karena terlibat perkelahian. Ia beranjak ke madrasah Syekh Emin Efendi, namun juga tidak bertahan lama.

Ia meninggalkan pendidikannya di madrasah Syekh Emin Efendi kemudian menuju madrasah Mir Hasan Wali di Mukus (Bahceseray), kepala sekolahnya adalah Abdulkerim. Namun karena Ia melihat bahwa murid-murid baru kelas bawah tidak dihormati maka Ia mengacuhkan tujuh buku pertama yang seharusnya dipelajari secara berturut-turut, dan menyatakan bahwa Ia akan mempelajari buku ke delapan. Said Nursi bertahan di madrasah ini hanya beberapa hari kemudian pergi ke Vastan (Gevas) dekat Van. Setelah satu bulan di Gevas Ia berangkat dengan seorang kawan yang bernama Molla Mehmet menuju Beyazid (timur), sebuah kota kecil di dekat kaki gunung Ararat, dan di sinilah studinya yang sebenarnya berlangsung.¹⁵ Said Nursi telah mempelajari buku-buku tata bahasa dan sintaksis Arab yang diajarkan di madrasah Anatolia Timur sampai buku yang berjudul *Hall al-Muaqqad*, yang

¹⁵ Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, *op.cit.*, hlm.15.

merupakan tingkat menengah dan sepadan dengan karya terkenal yang berjudul *Ihar al-Asrar* yang diajarkan di madrasah-madrasah Istanbul.

Masa studi Said Nursi di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syekh Muhammad Celali hanya berlangsung tiga bulan. Akan tetapi itulah yang memberinya kunci atau dasar menuju ilmu-ilmu agama yang nantinya menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya.¹⁶ Di sini dia menunjukkan ketidakpusannya terhadap sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap adanya kebutuhan mendadak terhadap reformasi. Terlebih lagi banyaknya karya yang Said Nursi baca, hafalkan dan cerna selama masa yang pendek ini menunjukkan kecerdasan serta pemahamannya yang luar biasa, yang keduanya berkembang jauh melebihi rata-rata anak seusianya. Saat itu usianya baru empat belas atau lima belas tahun.

Said menyelesaikan pelajaran yang saat itu sedang berjalan di madrasah-madrasah. Karya-karya yang dipelajari dipenuhi komentar, komentar terhadap komentar, dan bahkan komentar terhadap komentar-komentar tersebut serta paparan-paparan yang lebih lanjut, sehingga dalam keadaan normal seorang murid pada umumnya menyelesaikan pelajaran tersebut dalam waktu lima belas atau dua puluh tahun. Metode yang dipakai adalah menguasai sepenuhnya satu buku dan satu subjek sebelum beralih ke buku dan subjek selanjutnya.

Said Nursi memulai dari *Molla Jami*, dan menyelesaikan sebuah buku dalam pelajaran tersebut secara bergantian. Ia melakukan ini dengan mengabaikan semua

¹⁶ Ibrahim M. Abu Rabi', *Islam at the Crossroads: On The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, New York: Suny Press, 2003.hlm. 3.

komentar dan paparan, dan dengan memusatkan perhatian hanya pada sejumlah bagian tertentu dari buku. Apapun yang dipelajarinya, Ia akan memahaminya tanpa mencari bantuan dari siapapun. Said Nursi mampu belajar dan menguasai buku-buku yang paling sulit yang tebalnya 200 halaman dalam waktu 24 jam. Ia memfokuskan dirinya untuk belajar. Ketika ditanya mengenai apa saja, Ia akan memberikan jawaban dengan benar dan tanpa ragu-ragu.

Selama di Beyazid, Said meghabiskan sebagian besar waktunya di *mausoleum* dengan belajar diterangi oleh nyala lilin. Ia mengikuti jalan para filsuf penerang (Ishraqiyyun)¹⁷ dan mempraktikkan disiplin diri yang keras serta asketisme¹⁸. Para penerang secara berangsur-angsur telah membiasakan diri mereka dengan praktik-prktik seperti itu dan melakukan latihan-latihan asketis yang keras. Akan tetapi tubuh Said Nursi semakin lemah, karena Ia hanya makan sepotong roti untuk tiga hari. Ia percaya bahwa asketisme tersebut dapat memperluas wawasannya, seperti kepercayaan para penerang terdahulu.

Pada akhir tiga bulan tersebut, menjelang musim semi, Said Nursi memperoleh gelar diplamanya dari Syekh Celali dan kemudan dikenal sebagai Molla Said pada usia lima belas tahun. Karena mengejar kehidupan asketis, Ia kemudian menggunakan busana seorang darwis dengan tulang domba yang tersampir di

¹⁷ Ishraqiyyun adalah aliran atau pemikiran baru di dalam filsafat yang mengkolaborasikan antara pemikiran filsafat dan mistisme tasawuf. Diakses dari Taufikrahmatullah.wordpress.com/ pada senin 7 Agustus 2014.

¹⁸ Asketisme adalah ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Diakses dari id.wikipedia.org/wiki/asketisme pada 7 Agustus 2014.

pundaknya. Dengan pengetahuan dan gelar diploma yang telah berhasil diraihinya, Said Nursi pun berangkat ke Baghdad bermaksud menemui para cendekiawan agama. Ia ingin menguji pengetahuannya dengan para cendekiawan lain.

Di Bitlis Said Nursi disarankan oleh Syekh Mehmet Emin Efendi agar mengenakan pakaian para ulama, pakaian yang merupakan hak para guru (*muderris*), namun Ia menolaknya karena Ia merasa masih terlalu muda untuk disebut sebagai seorang ulama. Di sinilah Said Nursi mulai mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab dan mempunyai murid sendiri. Pertemuannya dengan para cendekiawan untuk beradu argumentasi dan berdebat serta kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, membuatnya berusaha membangun dirinya sebagai seorang cendekiawan dan guru agama.

Kecerdasannya tidak hanya diakui oleh para cendekiawan, akan tetapi juga oleh kakaknya sendiri yaitu Molla Abdullah yang juga seorang guru. Abdullah kagum atas kecerdasannya hingga akhirnya Said Nursi diangkatnya menjadi guru, meskipun delapan bulan sebelumnya Ia pernah menjadi guru Said Nursi. Ketika para murid Molla Abdullah melihat guru mereka belajar kepada Said Nursi, Said memberi tahu mereka bahwa Ia melakukan hal tersebut untuk “mencegah kekuatan jahat”. Alasan tersebut menunjukkan bahwa Ia mempunyai sikap rendah hati.

Masyarakat kemudian mengenalnya sebagai wali muda atau bocah ajaib. Untuk menyembunyikan tingkat pengetahuan dan spiritualitasnya yang telah dicapai, Ia kemudian meninggalkan jubah darwisnya dan mulai memakai busana kepala suku kurdi. Busana kepala suku Kurdi terdiri dari stelan dari bahan wool berpola yang

dipintal dengan bagus, berwarna merah kecoklatan, dengan celana penjang menyerupai *baggy* yang dipakai untuk golf, sepatu bot tinggi dari kulit, rompi, selempang panjang yang diikatkan di pinggang beberapa kali dan turban.

Reputasi Said Nursi sebagai cendekiwan agama memang benar-benar sudah terbangun, bahkan ketika di Siirt Ia ditantang oleh ulama lokal dan berhasil saat berdebat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ia pergi ke madrasah Molla Fethullah Efendi yang kemudian juga merasakan kekaguman kepadanya ketika mengetahui banyaknya buku yang telah dibaca dan dipelajari Said Nursi. Molla Fethullah Efendi juga menguji Molla Said, yang lagi-lagi memberikan jawaban-jawaban yang sempurna. Dari Molla Fethullah Efendi inilah Said Nursi pertama kali mendapat sebutan Bediuzzaman yang bermakna “Keajaiban Zaman”.¹⁹

C. Kepribadian dan Pemikiran Said Nursi

Kepribadian Said Nursi yang mempesona sudah terlihat sejak Ia masih kecil. Rasa ingin tahunya sangat tinggi terhadap hal-hal baru dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengerti. Ia tidak merasa malu untuk ikut menghadiri pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dan menyimak berbagai topik. Hal tersebutlah yang akhirnya juga turut mengantarkannya menjadi anak yang memiliki kepandaian di atas rata-rata teman sebayanya.

¹⁹ Sukran Vahide, *The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi*, The Muslim Word, Vol. LXXXIX, No.3-4(july-october, 1999), hlm. 23.

Satu ciri dominan dari pribadi Nursi lainnya yang tampak dari tahun-tahun awalnya; *parrhesia*, adalah gemar berbicara terus terang. Ia selalu rela untuk menawarkan pandangannya dan menantang ketidakadilan. Ada peristiwa-peristiwa ketika ia menantang siswa yang lebih tua atau mengoreksi para cendekiawan. Perilaku ini terbawa hingga kehidupannya kemudian; menuntun Nursi untuk menentang ketidakadilan dan mengembangkan sebuah pemahaman yang tajam atas keadilan berdasar pada Quran.

Pencapaian yang telah diraih oleh Bediuzzaman Said Nursi dalam bidang pendidikan tidak membuatnya berbangga diri dan bersikap sombong kepada orang lain. Hal ini terbukti dengan pilihannya untuk menanggalkan jubah darwisnya dan mulai memakai busana kepala suku kurdi yang lebih merakyat. Ia tidak ingin terlihat lebih menonjol dari sisi berpakaian dari masyarakat pada umumnya.

Meskipun Said Nursi tetap ingin dipandang sederhana oleh masyarakat yang melihatnya, namun kepandaian, kecerdasan dan pengetahuannya yang luas memang sudah tidak dapat Ia sembunyikan lagi. Ia selalu mempunyai ide-ide dan solusi-solusi bagi siapa saja yang menginginkan atau membutuhkan solusi darinya. Pemikiran-pemikiran Said Nursi juga mendapat perhatian tersendiri, pemikiran-pemikirannya tidak keluar dari Islam dan Al-Quran. Tidak jarang karena pemikirannya Ia berhadapan langsung dengan negara karena dianggap mempunyai ide atau pemikiran yang menyimpang dari negara.

Said Nursi ialah seseorang yang memiliki perhatian akan kondisi sosial masyarakatnya, menghadirkan perspektif baru dalam upaya memberikan jalan terang

berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi. Sebagai seorang pemikir dan pejuang Turki, ia berusaha mengetengahkan cahaya keimanan sebagai titik tolak untuk menggapai kebahagiaan sejati. Pada saat itu, paham materialisme berada pada puncak kejayaan dan sains modern menjadikan banyak orang melupakan akar kesejarahannya. Sains dan filsafat digunakan bukan untuk kepentingan positif, justru diarahkan pada atheisme.²⁰ Artinya sains dan filsafat modern Barat saat itu sangat berpengaruh di Turki Utsmani sementara orang Barat kebanyakan masih atheis dan mengarahkan rakyat Turki untuk menjadi atheis.

Hal tersebut mendorong Said Nursi untuk menyelamatkan keimanan dari serangan faham ateisme Barat. Menurut beliau, keimanan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada *taqlid* buta. Keimanan, oleh karenanya harus berdasarkan pada penyelidikan dan pengamatan secara terus menerus terhadap ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Bagi beliau, Al-Quran, alam semesta dan manusia adalah tiga jenis manifestasi dari satu kebenaran. Al-Quran sebagai firman ilahiah sebenarnya merupakan perwujudan alam semesta yang tertulis atau tersusun. Sedangkan alam semesta yang berasal dari kehendak dan kuasa ilahi merupakan potret al-Quran yang diciptakan. Berdasarkan anggapan tersebut sesungguhnya al-Quran merupakan pasangan alam semesta yang tidak bertentangan satu sama lain. Sains dan agama pun menurut pandangan beliau bukanlah dua bidang yang berbeda, pikiran harus diterangkan dengan sains sedangkan hati harus diterangi dengan cahaya agama.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

Meskipun sebagian besar hidup beliau didedikasikan bagi perjuangan, sebuah karya yang pokok-pokok muatannya lahir disela-sela pengasingan pada Perang Dunia I, diberi nama *Risalah Nur*²¹. *Risalah Nur* merupakan interpretasi Said Nursi atas Al-Quran dengan pendekatan rasional dan mengadopsi metode-metode interpretasi saintis untuk mempertahankan keyakinan dari paham-paham naturalis. Ia merupakan kumpulan penjelasan baik berupa ceramah, tulisan-tulisan, surat jawaban serta penafsiran al-Quran terkait berbagai persoalan keimanan, ibadah maupun moralitas. Dalam *Risalah Nur*, Said Nursi mencoba menguraikan pemahaman baru terhadap Islam dari Sumber pokoknya yakni Al-Quran dengan memberikan alternatif baru dan tafsiran-tafsiran orisinil atas teks al-Quran . pada mulanya, sebanyak kurang lebih 600.000 naskah ditulis dengan tangan. Proyek utama Said Nursi dalam *Risalah Nur* sebenarnya dilatarbelakangi oleh perjuangan melawan berbagai kecenderungan pemikiran yang materialistik dan ateis yang merupakan produk dari sains dan filsafat Barat.

Kepakarannya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran diakui oleh beberapa ilmuwan dan tokoh-tokoh Islam, meskipun tafsir yang digarapnya berbeda dengan bentuk tafsir secara tradisional. Bagi Said Nursi interpretasi yang dibangunnya berpijak pada *mane yi harfi* yang melihat alam semesta sebagai cermin dari kekuasaan Allah sebagai Entitas Mutlak yang kemudian dibedakan dari *mane-yi ismi*.

²¹ Mohammad Zaidin bin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, Selangor: Malita Java, hlm.8.

Mane yi harfi sebagai sistem tanda mengasumsikan setiap objek secara langsung berhubungan dengan Sang Pencipta, menjadi pembuka bagi pengetahuan akan yang Maha Mutlak²². Pijakannya ada pada alam semesta sebagai saksi atas eksistensi Allah. Lebih lanjut, asumsi tersebut berawal dari pemaknaan *ana* (aku) yang kemudian menghasilkan dua jalan yakni jalan kenabian dan jalan filosof.

Dalam memahami *ana* (aku), Said Nursi membedakannya menjadi dua pengertian, yakni pertama aku yang mengetahui dirinya sendiri dan kedua aku yang menguasai dirinya sendiri, aku pertama merupakan simbol atas realitas yang besar dan agung sedangkan aku kedua tidak bergantung pada eksistensi lain dalam memaknai dirinya. Lebih jelasnya aku pertama menghasilkan kerangka berpikir harfi (jalan kenabian) dan aku kedua merupakan kerangka berpikir *ismi* (jalan filosof).

Salah satu karya said Nursi yang populer adalah *Risalah Nur*. Ciri dari penafsirannya cukup unik bila dibandingkan dengan komentar tradisional atas Quran yang menginterpretasi ayat menurut urutan mereka muncul. Hal ini membuat *Risalah Nur* lebih dapat dijangkau bagi mereka yang bukan siswa atau cendekiawan agama, yang masih bisa mengikuti argumen dan memahami topik. Untuk cendekiawan muslim dan siswa agama, ia memberikan sebuah pandangan kontemporer dan segar pada kitab suci tersebut. Untuk non-muslim, penafsiran ini memberikan pandangan pada tema yang berbeda dalam kitab suci Islam, memberikan tampilan yang tersusun tematik tentang cara topik itu disampaikan melalui teks Quran. Konsep keyakinan dan Tuhan, kitab suci, wahyu, tujuan hidup, dan penciptaan, kehidupan setelah mati,

²² Mohammad Zaidin bin Mat, *op.cit.*, hlm 10

tanggung jawab manusia, keadilan dan peribadatan adalah tema di dalam *Risalah Nur*.

Ia mencatat bahwa walau kitab itu terkait banyak topik, ada 4 tema utama dalam Quran sebagai bisikan bagi semuanya. Mereka adalah *tauhid* (keesaan Tuhan), kenabian, akhirat, pentingnya keadilan dan peribadatan. Tema utama dalam *Risalah Nur* terkait dengan keempat konsep itu. Penekanan ditempatkan pada keyakinan, cara untuk mencari pengetahuan Tuhan, tujuan penciptaan, dan tanggung jawab manusia terkait tujuan semesta ini. Nursi berulang kali menantang pandangan yang mendeskripsikan kondisi manusia yang kebetulan, atau terabaikan. Ia mengartikan penciptaan dan semesta sebagai sebuah buku seperti Quran, yang mengajari kita tentang Pencipta kita.

Ciri penting lain yang membuat *Risalah Nur* relevan dengan pembaca saat ini adalah refleksi hidupnya, dari tantangan yang ia hadapi hingga interaksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Para pembaca *Risalah Nur*, tak peduli jarak generasi ia dan Nursi, dapat menemukan elemen pengalamannya yang terkait atau telah juga ia rasakan.

Pemikiran Nursi yang lainnya adalah agama tidak hanya terdiri dari masalah keyakinan, akan tetapi Ia berpendapat bahwa dikarenakan sifat alaminya yang komprehensif, agama terkait dengan sosiologi, politik, dan ekonomi. Said Nursi tidak ingin Turki Utsmani dalam bidang tersebut dikuasai oleh Negara Barat. Hal inilah yang mendorongnya untuk turut berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi dunia. Hal ini termasuk kedua Perang Dunia, kejatuhan Dinasti

Ottoman (Usman) yang melahirkan Republik Turki sekuler, kolonialisasi lanjutan di tanah-tanah Muslim, terbaginya dunia Muslim setelah merdeka melalui ideologi nasionalis, munculnya ideologi-ideologi utama seperti komunisme dan kapitalisme, dan pergerakan besar seperti ateisme, materialisme, dan anarkisme²³.

Berdasarkan riwayat kehidupannya bahwa ketika Said Nursi berada di Mardin, Nursi baru tersadar dengan urusan politik dan sadar dengan isu-isu yang lebih luas yang dihadapi di dunia. Dalam sebuah karya yang berjudul *Munazarat* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1913 dia menulis bahwa: enam belas tahun sebelum revolusi Konstantinopel tahun 1908, di Mardin saya menemui seseorang yang membimbing saya menuju kebenaran, dia menunjukkan kepada saya cara yang adil dan pantas dalam politik. Pada bagian lain dalam buku *Munazarat*, Said Nursi menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang selama 20 tahun telah mengikuti kebebasan yang merupakan lawan kelaliman bahkan di dalam mimpi-mimpinya, dan telah meninggalkan segalanya karena hasrat tersebut.

Dengan demikian pada saat di Mardin inilah Said peduli dengan perjuangan demi kebebasan dan pemerintahan Khilafah Utsmani. Kesadaran politik Said Nursi sebenarnya sudah ada sebelumnya. Akan tetapi karena tidak ada kaitan atau kesempatan bagi masalah tersebut maka kesadaran itu tidak muncul dalam kehidupan Said Nursi sebelumnya. Hal ini bisa dibuktikandari kehidupan Said Nursi selama di kota Slirt, karena pengalaman Said Nursi dengan Mustafa Pasya terhadap masalah

²³ Ibrahim M. Abu Rabi', *op.cit.*, hlm. 5.

politik. Karena Nursi sebagai seorang alim telah menyampaikan dakwahnya pada Mustafa Pasya agar meninggalkan kelalimannya dan melaksanakan kewajibannya.

Peranan Said Nursi terhadap pemerintahan diantaranya pada tahun 1908, Said Nursi telah menyerahkan sebuah petisi yang menyampaikan gagasan reformasi pendidikannya ke istana²⁴. Teks tersebut kemudian diterbitkan dalam “Sark ve Kurdistan Gazetesi”(surat kabar Kurdistan dan Timur) pada waktu itu.

Ide atau pemikiran Said Nursi tentang Islam memang tidak pernah mati, kekecewaannya pada pendidikan di Turki mendorongnya untuk mencetuskan ide pendirian sebuah universitas di Turki yang akan dinamakan *Mendretus Zehra*. Awalnya Said Nursi berpikir bahwa selama masa tersebut tak ada sistem pendidikan di Negara itu yang memberikan pelatihan sains dan religious. Sesungguhnya, Mekatib dan *medars*, sebagai tempat pendidikan populer saat itu, tampak memiliki kebanggaan atas kurikulum mereka yang terpisah, yang kritis satu sama lain. Said Nursi sangat terganggu dengan perpecahan ini. Sambil mengembangkan pengetahuannya dalam dua area penting ini, ia membuat sistem pendidikan idealnya sendiri. Berlatar belakang sebagai cendekiawan pengajar agama, Said Nursi membuat proposal untuk sebuah universitas agar dibuat di timur Anatolia, yang memberikan pendidikan gabungan agama dan sains.

²⁴ Reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Said Nursi adalah perubahan dalam bidang pendidikan agar antara sains modern dan religi itu tidak dipisahkan, keduanya berjalan beriringan agar rakyat Turki Utsmani tidak meninggalkan akar budayanya yakni budaya Islam dan menghindari budaya atheisme Barat saat itu.

Sains yang religius adalah cahaya dari suara hati dan sains modern (sains/ilmu-ilmu kebudayaan) adalah cahaya dari logika; kenyataan menjadi jelas melalui kombinasi keduanya²⁵. Usaha para siswa akan berada pada kedua hal itu. Ketika mereka berpisah, hal ini akan meningkatkan prasangka buruk dalam satu sisi, dan juga kurang percayaan di sisi lain.

Menurut sarannya, semua siswa harus belajar baik sains dan agama; bisa sains yang utama dan agama yang kedua, atau sebaliknya. Tujuannya adalah studi antardisiplin, dengan lulusan yang ahli di keduanya. Lokasi universitas yang diajukan pun juga penting. Nursi menyarankan Anatolia Timur, dengan dua kampus utama di dua kota penting. Ia ingin menghubungkan komunitas-komunitas yang jauh dari dinasti dengan pusatnya. Para pemberontak pun tumbuh di tiap sudut dinasti dan bagi Nursi, solusinya adalah memberikan pendidikan yang lebih untuk semua.

Mencapai tujuan ini, segera setelah kedatangannya, Nursi terlibat dengan ulama Istanbul. Saat itu, Syekh Muhammad Bakhit, seorang *mufti* agung, penafsir, dan ahli hukum Islam, dari Mesir dan seorang anggota utama dari Universitas Azhar, berada di Istanbul. Syekh Bakhit mengajukan sebuah pertanyaan yang mempertanyakan pandangan pemikir muda tentang ‘kebebasan dan Negara Ottoman, dan budaya Eropa.’ Ia merespon bahwa Ottoman dekat dengan Eropa. Suatu saat masing-masing akan menghasilkan apa yang mereka bawa. Atas jawaban ini, membenarkan gelar Bediuzzaman Nursi, Syekh Bakhit mengatakan bahwa ia memiliki opini-opini yang

²⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003, hlm.308.

serupa, ”tapi hanya Bediuzzaman yang dapat mengungkapkannya begitu ringkas dan fasih.”

Pandangan Nursi yang tidak kalah penting adalah Ia sangat menolak bentuk kekejaman apapun, dan ia adalah seorang pendukung setia dari kebebasan, konstitusionalisme, dan rezim yang partisipatori, yang kemudian disebut demokrasi²⁶. Membela konstitusionalisme, Nursi memberikan sebuah pembenaran Islam atas hal ini. dan ketika konstitusionalisme bermutasi menjadi awal demokrasi, Nursi mendukung hal ini dan menyebut dirinya sebagai republican yang religious. Dalam konteks ini, republik mengisyaratkan pemilihan wakil rakyat dan pentingnya kebebasan berekspresi.

Sebagai seorang cendekiawan religious yang setia, dengan kharisma yang mengesankan, Nursi berada dalam anugerah kebebasan dan konstitusionalisme yang membuat beberapa orang terkejut. Kecintaannya pada kebebasan adalah sebagaimana ia katakan, “Aku bisa hidup tanpa roti, tapi tak bisa tanpa kebebasan.” Nursi dengan tegas melawan pemberontakan liar dan ia memainkan peranan penting dalam menghentikan beberapa konflik internal di dinasti. Biografinya mencatat beberapa usaha tersebut. Pada 1910, Bediuzzaman Said Nursi berkelana ke provinsi-provinsi timur untuk bertemu para pemimpin lokal tentang kondisi saat itu, menjawab pertanyaan mereka tentang pergerakan kebebasan baru, dan memberitahu mereka tentang keuntungan dari kebebasan dan rezim konstitusional versus monarki.

²⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang tak terjawab, menjelaskan yang tak terjelaskan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.12.

Sebenarnya, dan yang paling penting, kecemasannya adalah dengan ‘orang awam’, dalam hal ini adalah orang-orang suku Kurdish.

Beberapa faktor yang mendorong Said Nursi turun langsung dalam Perang Dunia I diantaranya juga berawal dari kecintaannya pada kebebasan, menolak bentuk kekejaman apapun karena sudah tentu dalam perang kekejaman pasti terjadi, Said Nursi berusaha untuk melawan kekejaman tersebut dengan terus berjuang agar nantinya bangsanya tidak ditindas dan dikuasai oleh Barat karena akan lebih fatal lagi dampaknya apabila Barat berhasil menguasai Turki dalam Perang Dunia I, karena yang ia khawatirkan yang paling utama adalah Islam di Turki. Ia tidak akan pernah membiarkan Barat bahkan nilai-nilai Barat diimplementasikan di Turki karena akan membunuh Islam itu sendiri karena diketahui bahwa ambisi Barat untuk menjatuhkan dunia Islam itu sangat besar.